

## **Relevansi Filsafat Pendidikan Islam Di Era Digital Dan Artificial Intelligence**

**Restu Aditia Firdaus**

*UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon*

[restuaditiafirdaus@gmail.com](mailto:restuaditiafirdaus@gmail.com)

**Malik Sofy**

*STID Al-Biruni Babakan Ciwaringin Cirebon*

[aliq.moe62@gmail.com](mailto:aliq.moe62@gmail.com)

### **Abstract**

*The rapid development of digital technology and Artificial Intelligence (AI) has brought fundamental changes to educational systems and learning practices. While technological advancement offers efficiency, flexibility, and broader access to information, it also raises serious ethical and philosophical concerns, including moral degradation, academic dishonesty, and the reduction of education to mere technical skill acquisition. This article aims to examine the relevance of Islamic educational philosophy in addressing the challenges of education in the digital and AI era. This study employs a library research method with a descriptive-analytical approach by examining the ideas of prominent Islamic educational philosophers such as Al-Ghazali, Syed Muhammad Naquib al-Attas, and Ibn Khaldun. The findings indicate that Islamic educational philosophy, through the concepts of ta'lim, tarbiyah, and ta'dib, provides a comprehensive ethical and philosophical framework for guiding the responsible use of educational technology. By emphasizing adab and spiritual values as the core of education, Islamic educational philosophy remains highly relevant in shaping knowledgeable, ethical, and socially responsible individuals in the era of digital transformation.*

**Keywords:** *Islamic educational philosophy, Artificial Intelligence, digital era, adab, Islamic education.*

### **Abstrak**

*Perkembangan teknologi digital dan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan fundamental dalam sistem dan praktik pendidikan. Transformasi ini memberikan kemudahan dalam akses informasi, efisiensi pembelajaran, serta inovasi metode pengajaran. Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi juga memunculkan persoalan serius, seperti degradasi nilai moral, krisis kejujuran akademik, dan kecenderungan pendidikan yang direduksi menjadi sekadar penguasaan keterampilan teknis. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji relevansi filsafat pendidikan Islam dalam merespons tantangan*

pendidikan di era digital dan AI. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap pemikiran tokoh-tokoh utama dalam filsafat pendidikan Islam, seperti Al-Ghazali, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Ibnu Khaldun. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam, melalui konsep ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib, menawarkan landasan etis dan filosofis yang komprehensif untuk mengarahkan pemanfaatan teknologi pendidikan secara bertanggung jawab. Dengan menempatkan adab dan nilai spiritual sebagai inti pendidikan, filsafat pendidikan Islam tetap relevan dalam membentuk manusia berilmu, berakhlak, dan berorientasi pada kemaslahatan umat di tengah perkembangan teknologi modern.

**Kata Kunci:** *Filsafat pendidikan Islam, Artificial Intelligence, era digital, adab, pendidikan Islam.*

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan Artificial Intelligence (AI) telah menjadi salah satu faktor paling berpengaruh dalam transformasi pendidikan global. Proses pembelajaran yang sebelumnya bersifat konvensional kini mengalami pergeseran menuju sistem berbasis teknologi, seperti pembelajaran daring, platform digital, dan penggunaan kecerdasan buatan dalam evaluasi akademik. Transformasi ini memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan peningkatan efisiensi pembelajaran. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul berbagai problem filosofis dan etis yang menuntut perhatian serius dari dunia pendidikan.

Salah satu persoalan utama adalah kecenderungan reduksi makna pendidikan menjadi sekadar proses transfer informasi dan penguasaan keterampilan teknis. Dalam konteks ini, keberhasilan pendidikan sering diukur melalui capaian kognitif dan kemampuan teknologis, sementara aspek moral, spiritual, dan karakter peserta didik cenderung terabaikan. Fenomena maraknya plagiarisme, penyalahgunaan AI dalam tugas akademik, serta melemahnya integritas intelektual menjadi indikasi nyata bahwa pendidikan modern menghadapi krisis nilai (Al-Attas, 1993).

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki tujuan yang jauh lebih luas dan mendalam. Pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk mencetak individu cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang memiliki keseimbangan antara akal, moral, dan spiritual. Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan manusia kepada Allah SWT dan membentuk akhlak yang mulia sebagai fondasi kehidupan sosial (Al-Ghazali, 2000, Abbas, 2024).

Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk mengarahkan praktik pendidikan agar tidak terjebak dalam orientasi teknokratis semata. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berangkat dari argumen bahwa filsafat pendidikan Islam tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital dan AI. Dengan menempatkan nilai adab, tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual sebagai inti pendidikan, filsafat pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan arah etis bagi pemanfaatan teknologi modern dalam dunia pendidikan.

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Metode ini dipilih karena fokus penelitian tidak terletak pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada analisis konseptual dan filosofis terhadap gagasan-gagasan filsafat pendidikan Islam dalam merespons fenomena pendidikan di era digital dan Artificial Intelligence. Kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk menggali pemikiran tokoh-tokoh utama secara mendalam serta mengaitkannya dengan konteks pendidikan kontemporer (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya klasik dan modern tokoh filsafat pendidikan Islam, seperti *Ihya' Ulum al-Din* karya Al-Ghazali, *Islam and Secularism* karya Syed Muhammad Naquib al-Attas, serta *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku akademik, artikel jurnal, dan literatur ilmiah yang membahas pendidikan Islam, etika pendidikan, serta perkembangan teknologi digital dan Artificial Intelligence dalam konteks pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, otoritas penulis, dan kontribusinya terhadap topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, adab, etika keilmuan, serta posisi teknologi dalam pendidikan Islam. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yakni dengan mendeskripsikan pemikiran para tokoh secara sistematis dan selanjutnya menganalisis relevansinya terhadap permasalahan pendidikan di era digital dan AI (Sugiyono, 2017, Jw, 2009).

Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah. Pertama, peneliti mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam filsafat pendidikan Islam, seperti *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Kedua, konsep-konsep tersebut dikontekstualisasikan dengan fenomena pendidikan modern, khususnya penggunaan teknologi digital dan Artificial Intelligence. Ketiga, dilakukan analisis kritis untuk menilai sejauh mana filsafat pendidikan Islam mampu memberikan landasan etis dan filosofis dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi pendidikan secara bertanggung jawab. Proses analisis ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara nilai-nilai pendidikan Islam dan tantangan pendidikan kontemporer.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan dari tokoh dan literatur yang berbeda guna memperoleh kesimpulan yang lebih objektif dan seimbang (Moleong, 2018). Dengan demikian, hasil kajian tidak bersifat subjektif semata, melainkan didukung oleh berbagai perspektif akademik yang relevan. Melalui metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis berupa pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi filsafat pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital dan Artificial Intelligence, serta menjadi dasar konseptual bagi pengembangan praktik pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai etika, adab, dan kemanusiaan.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Konsep Pendidikan Integral dalam Filsafat Pendidikan Islam**

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam secara fundamental memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh (holistic education). Pendidikan tidak dipahami sebatas aktivitas akademik yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan, melainkan sebagai proses jangka panjang yang bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Dalam literatur klasik maupun kontemporer pendidikan Islam, pendidikan selalu dikaitkan dengan tujuan penghambaan kepada Allah SWT serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi nilai yang kuat dan tidak netral secara moral (Yusuf & Abbas, 2025).

Konsep ta'lim dalam filsafat pendidikan Islam dipahami sebagai proses pemberian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang menekankan pemahaman mendalam, bukan sekadar penguasaan informasi. Ilmu dalam Islam tidak dipandang sebagai komoditas bebas nilai, tetapi sebagai amanah yang harus dipelajari dan digunakan secara bertanggung jawab.

Hasil kajian menunjukkan bahwa ta'lim bertujuan membentuk kemampuan berpikir rasional dan kritis peserta didik, sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu memiliki implikasi moral dan sosial (Al-Ghazali, 2000). Dengan demikian, proses ta'lim tidak berhenti pada capaian kognitif, tetapi diarahkan pada pembentukan sikap dan kesadaran etis.

Selain ta'lim, hasil kajian menunjukkan bahwa konsep tarbiyah memiliki peran sentral dalam pembinaan kepribadian peserta didik. Tarbiyah dipahami sebagai proses pengembangan potensi manusia secara bertahap dan berkelanjutan, mencakup aspek jasmani, emosional, dan spiritual. Literatur pendidikan Islam menegaskan bahwa tarbiyah bertujuan membentuk manusia yang matang secara kepribadian, mampu mengendalikan diri, dan memiliki kepekaan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menolak dikotomi antara pendidikan akademik dan pendidikan karakter, karena keduanya dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Konsep ta'dib menjadi unsur paling mendasar dalam filsafat pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa ta'dib menekankan penanaman adab sebagai landasan etis dalam penggunaan ilmu dan teknologi. Pendidikan Islam menegaskan bahwa ilmu tanpa adab berpotensi melahirkan kerusakan, baik pada tingkat individu maupun sosial. Oleh karena itu, ta'dib berfungsi sebagai pengarah agar ilmu digunakan sesuai dengan nilai kebenaran, keadilan, dan kemaslahatan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi dari kualitas adab dan tanggung jawab moral peserta didik (Abbas, 2024).

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib merupakan ciri utama filsafat pendidikan Islam. Ketiga konsep tersebut membentuk kerangka pendidikan yang bersifat holistik dan berorientasi nilai. Ketika salah satu aspek diabaikan, pendidikan berpotensi kehilangan arah dan tujuan utamanya. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam menawarkan paradigma pendidikan yang menekankan keseimbangan antara ilmu, karakter, dan spiritualitas sebagai fondasi pembentukan manusia seutuhnya.

## Tantangan Etika Pendidikan di Era Digital dan Artificial Intelligence

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dan Artificial Intelligence telah membawa perubahan signifikan dalam praktik pendidikan modern. Kemudahan akses informasi, penggunaan platform pembelajaran daring, serta kemampuan AI dalam menghasilkan dan menganalisis data memberikan peluang besar bagi peningkatan efisiensi dan fleksibilitas pembelajaran. Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi ini juga memunculkan tantangan serius dalam aspek etika pendidikan, khususnya terkait kejujuran akademik, tanggung jawab intelektual, dan kualitas proses belajar.

Literatur yang dikaji menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam konteks pendidikan berpotensi mendorong perilaku akademik yang tidak etis apabila tidak disertai dengan pengawasan dan landasan nilai yang kuat. Fenomena plagiarisme, ketergantungan pada hasil instan, dan menurunnya kemampuan berpikir kritis menjadi tantangan nyata di era digital. Ketika peserta didik lebih mengandalkan teknologi daripada proses refleksi dan pemahaman mandiri, pendidikan berisiko mengalami degradasi makna dan tujuan (Al-Attas, 1993).

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan modern sering kali menempatkan teknologi sebagai solusi utama tanpa mempertimbangkan implikasi etis dan filosofisnya. Teknologi dipandang sebagai alat netral yang diyakini mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara otomatis. Pandangan ini berpotensi mengabaikan fakta bahwa teknologi tidak memiliki kesadaran moral dan nilai spiritual. Oleh karena itu, tanpa landasan etika yang kuat, teknologi justru dapat memperkuat praktik pendidikan yang bersifat mekanis dan utilitarian.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa tantangan pendidikan di era digital tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga berkaitan dengan krisis orientasi pendidikan itu sendiri. Ketika keberhasilan pendidikan diukur semata-mata melalui efisiensi dan capaian teknis, aspek pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan cenderung terpinggirkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan di era AI membutuhkan kerangka filosofis yang mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi agar tetap berorientasi pada pembentukan manusia beradab.

## Posisi Teknologi dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki pandangan yang moderat dan proporsional terhadap perkembangan teknologi. Islam tidak menolak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi menempatkannya dalam kerangka tujuan kemanusiaan. Teknologi dipahami sebagai wasilah (alat) yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung tujuan pendidikan yang lebih luhur, bukan sebagai ghayah (tujuan) utama pendidikan (Ibnu Khaldun, 2004).

Literatur pendidikan Islam juga menegaskan bahwa manusia tetap diposisikan sebagai subjek utama dalam pendidikan. Meskipun Artificial Intelligence mampu meniru kemampuan kognitif manusia, teknologi tidak memiliki dimensi moral dan spiritual. Oleh karena itu, hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi harus selalu berada di bawah kendali manusia dan diarahkan oleh nilai adab. Pendidikan Islam menekankan bahwa teknologi seharusnya memperkuat peran manusia dalam proses pembelajaran, bukan menggantikannya.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam memiliki potensi besar apabila diarahkan secara tepat. Teknologi dapat digunakan untuk memperluas akses pendidikan, meningkatkan kualitas

pembelajaran, dan mendukung inovasi pedagogis. Namun, semua potensi tersebut harus dibingkai dalam nilai etika dan tanggung jawab moral agar teknologi benar-benar berkontribusi pada tujuan pendidikan yang holistik.

## Pembahasan

Hasil Filsafat pendidikan Islam menawarkan kerangka konseptual yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital dan Artificial Intelligence. Paradigma pendidikan integral yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual menjadi alternatif kritis terhadap pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada efisiensi dan capaian teknis. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai koreksi terhadap reduksi makna pendidikan yang mengabaikan dimensi kemanusiaan dan nilai etika .

Konsep ta'lim dalam filsafat pendidikan Islam perlu direinterpretasikan sesuai dengan perkembangan teknologi digital. Ketika informasi dapat diperoleh secara instan melalui AI, proses pembelajaran tidak lagi cukup berfokus pada penguasaan materi, tetapi harus diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Pendidikan Islam menegaskan bahwa ilmu bukan sekadar informasi, melainkan amanah yang harus dipelajari dan digunakan secara bertanggung jawab agar tidak kehilangan makna substantifnya.

Dalam konteks tersebut, ta'lim berperan sebagai fondasi intelektual yang mendorong peserta didik untuk memahami ilmu secara mendalam, bukan sekadar mengonsumsinya secara pasif. Ketergantungan berlebihan pada teknologi berpotensi melemahkan daya nalar dan kreativitas peserta didik apabila tidak disertai dengan bimbingan pedagogis yang tepat. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam menekankan bahwa proses belajar harus tetap melibatkan usaha intelektual dan kesadaran moral sebagai bagian dari tanggung jawab keilmuan.

Konsep tarbiyah menegaskan pentingnya pembinaan karakter dan pengembangan potensi manusia secara berkelanjutan dalam pendidikan berbasis teknologi. Pendidikan yang hanya menekankan penguasaan keterampilan digital berisiko menghasilkan individu yang unggul secara teknologis, tetapi lemah dalam pengendalian diri dan kepekaan sosial. Melalui tarbiyah, pendidikan Islam menempatkan proses pembinaan kepribadian sebagai bagian integral dari pembelajaran, sehingga peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Selain itu, tarbiyah menuntut adanya keterlibatan aktif pendidik dalam membimbing peserta didik menghadapi dinamika dunia digital. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan dalam penggunaan teknologi. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa relasi pedagogis antara pendidik dan peserta didik tetap memiliki peran sentral yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi atau Artificial Intelligence (Abbas, 2025).

Konsep ta'dib menjadi landasan etis utama dalam pembahasan ini. Pandangan mengenai hilangnya adab dalam pendidikan modern menunjukkan bahwa krisis pendidikan tidak terletak pada kurangnya ilmu atau teknologi, melainkan pada melemahnya orientasi etis dalam penggunaan keduanya. Penyalahgunaan AI dalam konteks akademik memperlihatkan pentingnya penanaman adab agar ilmu dan teknologi digunakan sesuai dengan nilai kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

Lebih lanjut, filsafat pendidikan Islam memandang teknologi sebagai wasilah (alat), bukan ghayah (tujuan) pendidikan. Pemanfaatan Artificial Intelligence seharusnya diarahkan untuk mendukung proses pembelajaran yang bermakna, memperluas akses pendidikan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran, tanpa menghilangkan peran manusia sebagai subjek utama pendidikan. Pandangan ini menegaskan bahwa teknologi harus berada di bawah kendali nilai dan etika, bukan sebaliknya.

Dengan demikian, pembahasan ini memperkuat argumen bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki kontribusi strategis dalam membangun pendidikan yang berimbang di era digital. Nilai-nilai ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam perumusan kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi pendidikan. Pendidikan Islam di era Artificial Intelligence diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual dan teknologi, tetapi juga beradab, berintegritas, dan berorientasi pada kemaslahatan umat serta peradaban manusia.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital dan Artificial Intelligence. Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan tidak dapat direduksi menjadi sekadar proses transfer pengetahuan dan penguasaan keterampilan teknis. Filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan moral, dan kesadaran spiritual, sehingga orientasi kemanusiaan pendidikan tetap terjaga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib merupakan fondasi utama filsafat pendidikan Islam yang relevan untuk menjawab problem pendidikan kontemporer. Ta'lim menekankan pentingnya pemahaman ilmu yang disertai tanggung jawab moral, tarbiyah menegaskan perlunya pembinaan karakter dan pengembangan potensi manusia secara berkelanjutan, sedangkan ta'dib berfungsi sebagai landasan etis dalam penggunaan ilmu dan teknologi. Ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dan Artificial Intelligence dalam pendidikan harus berada dalam kerangka nilai dan adab agar tidak menggeser makna pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital dan Artificial Intelligence dalam pendidikan Islam perlu diarahkan sebagai sarana (wasilah) untuk mendukung proses pembelajaran yang bermakna, bukan sebagai tujuan (ghayah) utama pendidikan. Implikasi dari kajian ini menegaskan pentingnya peran pendidik dan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan penguatan nilai etika dan spiritual. Pendidikan Islam di era digital diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual dan teknologi, tetapi juga beradab, berintegritas, dan berorientasi pada kemaslahatan umat serta peradaban manusia.

### Daftar Pustaka

- Abbas, F. M. (2024). Etika Islam: Telaah buku "Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 6(1), 57–72.
- Abbas, F. M. (2025). Artificial Intelligence, Academic Ethics, and the Transformation

- of Learning in Higher Education (Kecerdasan Artifisial, Etika Akademik, dan Transformasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi). *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan Islam*, 1(4), 173–183.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali, A. H. (2000). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Anwar, S. (2022). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 62-76.
- Basori, B., Pasaribu, M. Y., & Amalya, R. N. (2025). Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Sistem Pendidikan Modern. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 256-268.
- Bratu, D., Annur, S., & Ibrahim, I. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jambura Journal of Educational Management*, 442-453.
- Faiz, F., Ula, N. F., & Zubaidi, A. (2022). Relasi etika dan teknologi dalam perspektif filsafat islam. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(3).
- Ibnu Khaldun. (2004). *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutahhari, M. (2002). *Understanding Islamic Sciences*. London: ICAS Press.
- Jw, C. (2009). Research design-qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. *SAGE, Ca; Ofprnia*.
- Romdon, M. R. (2025). Tafsir Mauḍu'i Sebagai Pendekatan Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi). *Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies*, 2(1), 12-28.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, I. A., & Abbas, F. M. (2025). Inovasi kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi: Integrasi tauhid, sains, dan teknologi. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 142–152.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.